



# **KESENIAN TOPENG BARONGAN DALAM RITUAL MURWAKALA DI KABUPATEN BLORA**

***Fivin Bagus Septiya Pambudi***

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU Jepara  
[Fugha86@gmail.com](mailto:Fugha86@gmail.com)

## **Abstrak**

Ritual *Murwakala* ini merupakan ritual ruwatan yaitu *ngruwat wong sukerta*, karena masyarakat Blora mempercayai adanya *wong sukerta*. Kepercayaan warga Blora yang menganggap *Barongan* mempunyai kekuatan magis yang dipercaya dapat mengusir ruh jahat dan tolak bala ini menjadikan barongan sebagai sarana upacara dalam ritual *Murwakala*. Kesenian topeng *Barongan* dalam *Murwakala* meliputi ritual *Murwakala* Tradisional dan ritual *Murwakala* pertunjukan panggung. *Barongan* merupakan bentuk seni komunal masyarakat, yang kehadirannya lekat dengan tradisi masyarakat, seperti penggunaan *Barongan* sebagai sarana dalam ritual *Murwakala*. Tradisi ritual *Murwakala* awalnya dilakukan secara tradisional dan kemudian berkembang menjadi ritual *Murwakala* pertunjukan panggung. Ritual *Murwakala* ini didasari oleh kepercayaan masyarakat Blora tentang adanya *wong sukerta* (orang yang kelahirannya di dunia membawa kesialan) yang harus diruwat dengan mengadakan upacara ritual *Murwakala* dengan menggunakan sarana topeng *Barongan*. Fungsi topeng *Barongan* blora dalam ritual *Murwakala* yaitu *Barongan* murni sebagai sarana ritual *Murwakala* dan *Barongan* sebagai sarana ritual *Murwakala* pertunjukan panggung.

## ***Kata kunci:***

*ritual murwakala,  
barongan, kesenian*



## Abstract

*Murwakala ritual is a Ruwatan ritual, namely ngruwat Wong Sukerta, because the Blora people believe in the existence of Wong Sukerta. The trust of Blora residents who consider Barongan has magical powers that are believed to be able to drive away the evil spirits and reject these reinforcements to make barongan a means of ceremonies in the Murwakala ritual.*

*Barongan mask art in Murwakala includes Traditional Murwakala rituals and Murwakala rituals on stage performances. Barongan is a form of communal art of the community, whose presence is closely related to community traditions, such as the use of Barongan as a means of Murwakala ritual. The murwakala ritual tradition was originally carried out traditionally and later developed into Murwakala stage performances. The murwakala ritual is based on the belief of the Blora community about the existence of wong sukerta (the person whose birth in colonialism brings bad luck) which must be complicated by holding a Murwakala ritual using the Barongan mask. The function of the Barongan blora mask in the murwakala ritual, namely Barongan murni, as a means of Murwakala and Barongan rituals as a means of ritual Murwakala stage performances.*

### Keywords:

*murwakala ritual,  
barongan, art*

## Pendahuluan

*Barongan* sebagai tradisi masyarakat selalu hadir dalam praktik-praktik sosial terkait dengan kepercayaan masyarakat. Jadi tepatlah bila *Barongan* dijadikan identitas seni Blora. Tradisi tumbuh dari pola-pola lokal untuk merespon kekinian dengan mencari informasi ke masa lalu. *Barongan* sebagai seni tradisi tumbuh dari praktik-praktik sosial yang terjadi di lingkup Blora. Ruang di mana *Barongan* sebagai ekspresi masyarakat turut membentuk penampilan *Barongan*, namun kelangsungan *Barongan* tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang di mana kebudayaan itu di bangun, dipelihara dan dilestarikan atau bahkan

diubah. Ruang dalam hal ini Blora bukan hanya tempat *Barongan* itu hidup dan berkembang, tetapi Blora secara integral turut membentuk penampilan *Barongan*.

*Barongan* di Blora pada awalnya digunakan sebagai sarana ritual yaitu ritual *Murwakala* dengan ritual *Lamporan*. Ritual *Murwakala* ini merupakan ritual ruwatan yaitu *ngruwat wong sukerta*, karena masyarakat Blora mempercayai adanya *wong sukerta* (orang yang kelahirannya di dunia dipercaya membawa kesialan). *Ngruwat* merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menghindari dari bala (bahaya). *Wong sukerta* ini merupakan santapan dari *Betara Kala* sehingga masyarakat Blora mengadakan ruwatan untuk

keselamatan anaknya. *Barongan* mempunyai peran penting dalam ritual *Murwakala*, yaitu sebagai perwujudan *Narasima* (manusia berkepala singa), yang merupakan penjelmaan dari Dewa Wisnu yang dapat mengalahkan Betara Kala, sehingga masyarakat Blora menggunakan *Barongan* sebagai sarana dalam ritual *Murwakala*. Sedangkan ritual *Lamporan* merupakan ritual keselamatan untuk mencegah wabah penyakit dan gangguan lain yang ditimbulkan oleh makhluk halus. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Blora yang setiap bulan sura mengadakan *suran*, yang tujuannya untuk menghindarkan gangguan roh halus. *Lamporan* ini dilakukan karena adanya musibah atau *pageblug*, misalnya hewan ternak tanpa sebab-musababnya banyak yang mati dan banyak hama yang menyerang tanaman sehingga menjadikan petani gagal panen. Ritual *Lamporan* diadakan pada malam jumat kliwon atau jumat legi dan ritualnya bersifat arak-arakan, yaitu mengarak *Barongan* keliling Desa dengan membawa obor.

*Barongan* Blora selalu tampil dengan *gendruwon*. *Barongan* tampil sebagai kekuatan positif yang mewakili kebaikan dan *gendruwon* sebagai kekuatan negatif yang mewakili kejahatan. Kehadiran dua tokoh tersebut merupakan ciri khas

pertunjukan *Barongan* di Blora. Kedua tokoh ini selalu hadir dalam pertunjukan ritual *Murwakala* dan upacara-upacara tolak bala lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Blora seperti masyarakat Indonesia pada umumnya dikenal sebagai petani dan pedagang. Masyarakat seperti ini biasanya mempunyai suatu kepercayaan bahwa berhasil tidaknya usaha yang dilakukan dipengaruhi suatu kekuatan diluar kemampuan dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki mempengaruhi segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak meninggalkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang dipercayai dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme, serta mitologi tidak semua dapat diruntuhkan oleh pengaruh islam, yang datang kemudian (Slamet, 2003: 2).

Kepercayaan warga Blora yang menganggap *Barongan* mempunyai kekuatan magis yang dipercaya dapat mengusir ruh jahat dan tolak bala ini menjadikan barongan sebagai sarana upacara dalam ritual *Murwakala*. Hal inilah yang menjadikan Blora berbeda dengan daerah lain yang biasanya memakai wayang sebagai sarana upacara ruwatan, tetapi warga Blora menggunakan *Barongan* sebagai

sarana dalam upacara Murwakala / ruwatan.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kesenian topeng Barongan dalam ritual Murwakala di kabupaten Blora?
2. Bagaimana fungsi kesenian topeng Barongan dalam ritual Murwakala?

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk kesenian topeng Barongan dalam ritual Murwakala di kabupaten Blora
2. Mengetahui dan menganalisis fungsi kesenian topeng Barongan dalam ritual Murwakala

### **Landasan Teori**

Mengungkap kesenian topeng barongan dalam ritual murwakala di kabupaten Blora menggunakan teori Talcott parsons yang dikutip Harsya W. Baktiar dalam Alfian (ed) teroti kebudayaan sebagai suatu sistem simbol. Seni *Barongan* di Blora pada awalnya sebagai kegiatan ritual. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat *Barongan* memiliki kekuatan mengusir roh jahat pemahaman *Barongan* memiliki kekuatan magis dapat dipahami sebagai kontruksi ekspresi masyarakat. Menurut Talcott Parsons yang dikutip Harsya W. Baktiar "Biokrasi dan Kebudayaan" (dalam Alfian (ed), 1985: 66) dikatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol di

dalamnya memuat kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral, dan ekspresi. *Barongan* sebagai perwujudan kepercayaan terhadap magis proteksi berupa kepercayaan ruh harimau (sistem konstitutif)

Pengetahuan dan pengalaman masyarakat sangat terpola dari kebiasaan pendahulunya. Keyakinan masyarakat terhadap hal yang gaib atau kekuatan di luar dirinya sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat Blora. Masyarakat masih percaya *wong sukerta*, yaitu orang yang kelahirannya di dunia ini membawa sial karena menjadi santapan Betara Kala. Bentuk kesenian *barongan* dalam ritual *murwakala* di Blora ini dilatar belakangi oleh cerita kisah Dewa Wisnu dan Buta Kesipu. Cerita yang digunakan dalam penampilan ruwatan *murwakala* ini adalah kisah Betara Kala yang meminta makan kepada Betara Guru ayahnya. Perbedaan cerita murwakala pada *barongan* dengan cerita murwakala pada wayang kulit adalah Dewa Wisnu Menjelma menjadi *Barongan* (Narasima) dan Betara Kala menjelma Buta Kesipu (*Gendruwon*). Pada wayang kulit Dewa Wisnu menjelma sebagai dalang Kanda Buwana yang nantinya menyelamatkan dunia akibat perbuatan Betara Kala memangsa *Wong Sukerta* (Slamet, 2009: 109). Versi cerita ini digunakan dalam

*murwakala barongan* karena kepercayaan masyarakat Blora tentang Buta Kesipu yang bertempat di Gunung Kendheng keberadaannya selalu meminta korban. Atas pertolongan Narasima jelmaan Dewa Wisnu akhirnya dapat membunuh Buta Kesipu. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ini diantaranya: *Nayantaka, Untup, Narasima (Barongan), Buta Kesipu (Gendruwon)*, dan kemudian berkembang ada *Mbok Brog (Gainah), Belot, dan Satip*. Dari cerita tersebut muncul perwujudan topeng yang menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Dewa Wisnu dan Buta Kesipu.

Menjawab fungsi kesenian topeng *barongan* Blora menggunakan teori fungsi pertunjukan, menurut Soedarsono (2002 : 122-123) teori fungsi pertunjukan terurai sebagai berikut.

Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan. Hal ini penting diperhatikan, karena seni pertunjukan disebut seni pertunjukan karena dipertunjukan bagi penikmat. Bila menikmati adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dewa ataupun ruh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya

adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya pengibing pada pertunjukan *tayub, ketuk tilu, topeng banjet, doger kontrak, bajidoran, dan disko*, seni pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis. Dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.

Teori Arnolt Toynbee dalam aetikel alvin boskoff yang berjudul "*Recent Theories of Sosial Change*" dalam *Sociology and History: Theory and Research*, tentang teori perubahan sosial, yaitu teori perubahan internal. Menurut Toynbee bahwa, perubahan sosial yang signifikan (baik pertumbuhan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan masyarakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial. Perubahan internal dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas pendukungnya (*challenge and response*) (Alvin Boskoff, 1964: 147).

Teori tentang perubahan sosial ini memberi landasan berfikir tentang penampilan *Barongan* selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu

selaras dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Munculnya perubahan penampilan *barongan* dapat terjadi akibat faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukungnya atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat itu (Sjafri Sairin, 1992: 2).

### **Metodologi**

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan penelitian pustaka terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kesenian topeng barongan yang digunakan dalam ritual murwakala dan perkembangan topeng barongan. Telaah terhadap buku-buku cetak dan beberapa sumber pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data, baik data primer maupun sekunder.

#### 2. Sumber data

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland dalam Moelong (2007:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan, foto.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### 3.1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai terjadinya perubahan bentuk topeng *barongan* Blora. Telaah terhadap buku-buku cetak dan beberapa sumber pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data, baik data primer maupun sekunder. Dari sumber tertulis itu didapat data yang berhubungan dengan sejarah perkembangan *barongan*, yang dalam sejarah ada awalnya *barongan* sebagai kepercayaan binatang totem.

#### 3.2. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang sangat penting dalam melakukan penelitian terhadap topeng barongan ini. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Tjetjep Rohendi R, 2011: 181). Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Tjetjep Rohendi R, 2011: 182). Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan / terlibat langsung

dan tak langsung. Pengamatan langsung terhadap pertunjukan *barongan*, seniman, penonton, dan fenomena lain yang terjadi di masyarakat terkait dengan *barongan* Blora.

### 3.3. Wawancara

Guna mendapatkan data terkait dengan nara sumber dan pelaku *Barongan* menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mempertoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak bisa diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu (Tjetjep Rohendi R, 2011: 208).

Wawancara dilakukan dalam bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jawa, dikenakan pada narasumber yang sudah ditentukan untuk mengetahui berbagai data yang masih tersembunyi narasumber terdiri dari orang-orang yang dituakan yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang *Barongan* Blora, seniman pertunjukan *Barongan* Blora, dan seniman pembuat topeng *Barongan* Blora. Disamping itu juga mewawancarai seniman pelaku dan masyarakat luas yang biasa menonton *Barongan* Blora. Sebagai narasumber utama adalah dua orang pawang

*Barongan*, dan tiga pimpinan grub *Barongan* yaitu grup Risang Guntur Seto dari desa Kunden Blora, grub Sekar Jaya dari desa Kunden Blora, dan grub Bimo Kurda dari desa Todanan Blora. Pawang *Barongan* dipilih berdasarkan tingkat kemampuan dan pengalamannya, yaitu Kasan dari Kunduran, pawang Kasan diperoleh informasi tentang *Barongan* dalam ruwatan *murwakala*. Wawancara dengan salah satu tokoh Blora yaitu dengan Dr. Slamet, M. Hum, informasi yang diperoleh berupa sejarah perkembangan *Barongan* Blora. Tiga grup *barongan* dipilih berdasarkan frekuensi pentas yang sering dilakukan terkait dengan sistem produksi. Wawancara juga dilakukan pada seorang pengrajin topeng *Barongan* sekaligus *pembarong* dan 6 (enam) *pembarong*. Dari perajin topeng barongan bernama Wiji Pramono dapat keterangan tentang dirinya apa yang menggantungkan hidup dari *Barongan* sebagai sumber penghasilan dan bentuk-bentuk topeng *Barongan*.

### 3.4. Pengumpulan data dokumen

Teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun

organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Tjetjep Rohendi R, 2011: 206).

Data dokumen yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan yang ada di kota Blora yaitu mengenai Barongan Blora. Data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan dan naskah-naskah yang berkaitan dengan Barongan Blora.

### **Pembahasan**

#### 1. Kesenian topeng Barongan dalam Murwakala

Sistem kepercayaan bahwa *Narasima* sebagai jemaan betara Wisnu yang berbentuk harimau, masyarakat pada saat itu membuat topeng harimau yang dinamakan *Barongan* sebagai sarana masuknya roh harimau yang memiliki kekuatan proteksi sebagai jelmaan betara Wisnu. Dan orang Jawa menyebut harimau dengan *kyai*, demikian juga dengan topeng-topeng yang lain seperti *gendruwon* sebagai penggambaran betara kala.

Sistem pengetahuan masyarakat pada waktu itu untuk menolak balak atau menolak wabah berupa penyakit maupun bencana yang diakibatkan oleh roh jahat dalam hal ini betara kala maka harus di tolak dengan *Barongan* atau *Narasima*. Sedangkan sistem adat istiadat atau nilai moral siapa yang melanggar diluar ketentuan yang

berlaku pada masyarakat itu dianggap sebagai bencana dan harus disingkirkan dari kelompok masyarakat, hal ini menyebabkan sebuah ekspresi budaya yang berupa pertunjukan *Barongan* dengan topeng harimau. Untuk melegimitasikan kepercayaan itu dilakukan ritual *Murwakala*.

Bagi masyarakat Blora hanya ada beberapa jenis *wong sukerta* yang harus diruwat, di antaranya: *ontang-anting*, *kedhana-kedhini*, *uger-uger lawang*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendhang*, dan *kembang* sepasang. Pada perkembangannya upacara ritual ruwatan dengan menggunakan sarana *Barongan* ini juga mengalami perkembangan, yang awalnya ruwatan dilakukan secara tradisional menjadi ritual ruwatan yang menggunkan pertunjukan panggung. Pada awalnya ruwatan Murwakala dengan barongan sesuai dengan alur cerita yaitu melibatkan anak yang diruwat dalam pertunjukannya yang dikejar oleh *Buto Kesipu* dan ditonglong oleh *Narasima* serta membunuh *Buto Kesipu* tepat dipintu yang punya hajat. Perkembangan selanjutnya ruwatan ini menjadi sebuah pertunjukan panggung tanpa melibatkan anak yang diruwat, hanya sebelumnya anak yang diruwat dimandikan air kembang terlebih dahulu dihadapan topeng yang



digunakan untuk Murwakala, baru malamnya dilakukan pertunjukan Murwakala.

### 1.1 Ritual Murwakala Tradisional

Diceritakan, dalam Kasan sebagai *pawang* berperan menjadi *Nayantaka* memerintahkan *Narasima* (*Barongan*) sebagai jelmaan Dewa Wisnu untuk membunuh *Buta Kesipu* jelmaan Betara Kala yang berada di Gunung Kendheng. Keberadaan *Buta Kesipu* meresahkan masyarakat di sekelilingnya karena selalu memangsa orang-orang yang dikategorikan *wong sukerta*. Selanjutnya *Barongan* menuju Gunung Kendheng, tetapi *Buta Kesipu* sudah tidak ada di tempat. *Barongan* kemudian menghadap *Nayantaka* menanyakan keberadaan *Buta Kesipu*, *Nayantaka* memberitahu bahwa *Buta Kesipu* sekarang sedang menuju desa mencari *wong sukerta* yang menjadi mangsanya. *Nayantaka* menyuruh *Barongan* mencari *Buta Kesipu* dengan mengelilingi rumah *wong sukerta*, dengan jalan mengelilingi rumah tujuh kali setiap *wong Sukerta*, nanti akan bertemu *Buta Kesipu*.

### 1.2 Ritual Murwakala pada Pertunjukan Panggung

Pada ritual ruwatan pertunjukan panggung pelaksanaannya tidak serumit ritual ruwatan yang masih tradisional. Cerita yang digunakan pada ritual ruwatan pertunjukan panggung

sama dengan cerita ritual ruwatan tradisional, yaitu cerita *Narasima* melawan *Buta Kesipu*, yang membedakan hanya tata cara pelaksanaan *ngruwat*. Sebelum pelaksanaan ruwatan, *pawang* melakukan puasa mutih 40 hari dan di hari terakhir melakukan *tapa ngebleng* puasa siang dan malam, sama seperti *lelaku* yang dilakukan pada ruwatan tradisional.

Ada beberapa adegan dalam ritual murwakala pertunjukan panggung :

1. Munculnya *narasima* / *Barongan*



Foto dalam adegan munculnya *narasima* atau *barongan* (dokumentasi oleh Fivin Bagus Septiya Pambudi)

2. penari *jaranan* mencari *betarakala* di gunung kendheng utara



Foto dalam adegan penari jaranan yang mencari betarakala  
(dokumentasi oleh Fivin Bagus Septiya Pambudi)

3. pak *gentung* dan *mbok brog* mencari anaknya



Foto dalam adegan pak *gentung* dan *mbok brog* mencari anaknya  
(Dokumentasi oleh Fivin Bagus Septiya Pambudi)

4. *Narasima* yang telah *triwirama* menjadi banyak harimau dengan maksud untuk mudah melumpuhkan betara kala



Foto dalam adegan *narasima triwirama*  
(Dokumentasi oleh Fivin Bagus Septiya Pambudi)

5. perang antara *Narasima* dan *buta kesipu*



Foto dalam adegan perkelahian antara *Narasima* dengan *Buto Kesipu*  
(Dokumentasi oleh Fivin Bagus Septiya Pambudi)

2. Fungsi Topeng *Barongan* Blora

Menurut Van Peursen (1958 : 86), fungsi selalu menunjuk kepada pengaruh terhadap sesuatu, dikatakan fungsional apabila memiliki hubungan, pertalian dalam relasi. Demikian juga *Barongan* di Blora memiliki keterkaitan dengan konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat sehingga memiliki fungsi bagi masyarakat.

2.1 Fungsi *Barongan* Murni Sebagai Sarana Ritual Murwakala

*Barongan* memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Kehadiran topeng *Barongan* sebagai sarana ritual disajikan kepada penikmat yang tidak kasat mata, maka dengan demikian wujud topeng *Barongan* dalam hal ini harimau/singa sebagai jelmaan betara wisnu bernama *Narasima* terkait dengan pengusiran ruh - ruh jahat yang dalam hal ini betara kala atau buto kesipu dan para pengikutnya yang tidak

kasat mata dengan sarana topeng *Barongan* dan *gendruwon* sebagai aktifitas manusia berhubungan dengan makhluk gaib yang mengganggu kehidupan manusia. Kehadiran *Barongan* dan *buto kesipu* difungsikan sebagai sarana tolak bala.

Menurut Talcot Parsion dalam teori kebudayaan sebagai sistem simbol yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem konstitutif atau kepercayaan, kognitif atau pengetahuan, nilai moral dan ekspresi (Harsya W. Baktiar "Biokrasi dan Kebudayaan" dalam Alfian (ed), 1985: 66). *Barongan* secara konstitutif dipercaya sebagai pengusir ruh jahat karena topeng berwujud macah atau harimau ini dipercaya memiliki kekuatan gaib masuknya ruh harimau dalam hal ini *Narasima* yang dipercaya dapat mengusir ruh jahat yaitu *buto kesipu* diwujudkan dalam bentuk topeng raksasa hitam di Blora dikenal dengan *gendruwon*. Sistem kognitif atau pengetahuan musibah atau bencana baik itu berupa wabah penyakit maupun peristiwa - peristiwa alam yang mengganggu keseimbangan kehidupan manusia disebabkan karena gangguan ruh jahat dalam hal ini *buto kesipu* (*gendruwon* serta pengikutnya) maka untuk mengusirnya dibuatlah topeng *Barongan* dan dilakukan upacara *Murwakala*. Sistem nilai moral yang berlaku pada lingkup masyarakat

pendukungnya harus melaksanakan kegiatan ritual berupa *Murwakala* dan apabila tidak dilakukan secara nilai adat dan moral mereka itulah penyebab bencana. Sistem ekspresi yang dimaksud dalam hal ini adalah wujud perlakuan dari ketiga sistem itu, maka terwujudlah topeng *Barongan* dan *gendruwon* sebagai sarana upacara ritual *Murwakala*. Topeng ini hanya terkait dengan fungsi kegiatan ritual, maka bentuk topeng hanya sekedar sebagai sarana ritual tidak memikirkan segi estetika performennya.

## 2.2 Fungsi *Barongan* dalam Ritual *Murwakala* Pertunjukan Panggung

Perkembangan selanjutnya terkait dengan hadirnya pertunjukan *Barongan* panggung terpiciklah pertunjukan *Barongan* dengan tampilan menonjol segi artistik. Terkait dengan fungsinya sebagai sebuah seni pertunjukan. Penampilan sebuah seni pertunjukan harus indah dan menarik sehingga dapat menarik penonton dalam setiap pertunjukannya. Dengan demikian dibutuhkan juga tampilan topeng dengan ornamen yang indah dan secara teknik dapat dimainkan dalam pertunjukan *Barongan* panggung. Pertunjukan *Barongan* terkait dengan fungsi sebagai sarana *Murwakala* tidak lepas dari cerita *Murwakala* sehingga topeng-topeng yang hadir dalam *Murwakala* sesuai dengan ceritanya.

Adapun topeng dalam *Murwakala* terdiri tujuh topeng yaitu : *Barongan, gendruwon, nayantaka, untup, mbog brog (gainah), pak gentung, dan belot*. Perwujudan topeng-topeng ini dalam pertunjukan *Barongan* murwakala panggung tidak mengalami perubahan bentuk, kecuali *Barongan* yang mengalami perubahan bentuk secara artistik menuju topeng realis yaitu bentuk topeng yang mirip dengan kepala macan asli dengan penambahan ornamen-ornamen seperti mata dibuat tiga dimensi layaknya mata harimau, demikian juga kulit yang digantikan dengan kain bledu bermotif kulit macan disamping itu masih ada yang menggunakan kulit dimotif kulit macan namun dari bahan kulit kambing. Perubahan inilah yang menjadikan topeng *Barongan* tidak hanya sebagai sarana upacara *Murwakala* tetapi berkembang menjadi fungsi seni pertunjukan.

### **Kesimpulan**

*Barongan* merupakan bentuk seni komunal masyarakat, yang kehadirannya lekat dengan tradisi masyarakat, seperti penggunaan *Barongan* sebagai sarana dalam ritual *Murwakala*. Tradisi ritual murwakala awalnya dilakukan secara tradisional dan kemudian berkembang menjadi ritual *Murwakala* pertunjukan panggung. Ritual murwakala ini didasari oleh

kepercayaan masyarakat Blora tentang adanya wong sukerta (orang yang kelahirannya di dunia membawa kesialan) yang harus diruwat dengan mengadakan upacara ritual *Murwakala* dengan menggunakan sarana topeng *Barongan*.

Fungsi *Barongan* Blora yaitu, 1). Fungsi *Barongan* Murni Sebagai Sarana Ritual *Murwakala* 2). Fungsi *Barongan* dalam Ritual *Murwakala* Pertunjukan Panggung. *Barongan* memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Kehadiran topeng *barongan* sebagai sarana ritual disajikan kepada penikmat yang tidak kasat mata, maka dengan demikian wujud topeng *barongan* dalam hal ini harimau/singa sebagai jelmaan betara wisnu bernama *narasima* terkait dengan pengusiran ruh - ruh jahat yang dalam hal ini betara kala atau *buto kesipu* dan para pengikutnya yang tidak kasat mata dengan sarana topeng *barongan* dan *gendruwon* sebagai aktifitas manusia berhubungan dengan makhluk gaib yang mengganggu kehidupan manusia. Kehadiran *Barongan* dan *buto kesipu* difungsikan sebagai sarana tolak bala.

### **Kepustakaan**

- Bandem Alfian (ed).1985. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia
- Alfian, T. Ibrahim "Tentang Metode Sejarah", dalam T. Ibrahim Alfian



- ed. 1992. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Boskoff, Alvin. 1964. Recent "Teory of Social Changes" dalam Werner J. Cahmandan Alfin Boskoff, ed., *Sociology and History : Theory and Research*. London: The Free Press Glencoe.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan RM. Soedarsono. Bandung: Pusat Penelitian dan Perkembangan Seni Tradisional University Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sjafri, Sairin. 1997. "Transmisi Nilai Budaya dan Dinamika Perubahan", dalam *Humaniora*, bulletin Universitas Gajah Mada No. VI Oktober-November 1997.
- Slamet, MD. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press.
- Slamet, MD. 2009. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- Soedarsono. 1976. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Van Peursen, C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.

